

Dasar Pemikiran

Galeri Nasional Indonesia dalam hal menjawab sebagian besar kepatutan sebagai wahana studi bagi masyarakat dalam rangka mengenali perjalanan seni rupa Indonesia, tentunya bisa memilih cara-cara lain. Cara-cara lain ini berangkat dari keterbatasan koleksi yang ada, akan tetapi harus tetap bisa dijadikan sebagai alternatif penyodoran. Salah satunya adalah dengan cara menyodorkan sejumlah koleksi karya pilihan para perupa yang telah menjadi sosok-sosok pelaku dalam peta perjalanan seni rupa modern di Indonesia. Sebagaimana kita ketahui, bahwa beberapa bagian penting yang mengisi peta perjalanan seni rupa modern di Indonesia ditandai dengan kemuculan tokoh-tokoh perupa yang berkiprah pada zamannya. Karya-karya para tokoh yang disodorkan dalam koleksi ini memang tidak berkenaan dengan aktualitas zamannya, namun bisa menjadi contoh perangai karya dari tokoh-tokoh yang bersangkutan. Di sisi lain, kami menyadari pula bahwa seorang perupa niscaya mengalami perubahan perangai dalam perjalanan kariernya. Akan tetapi, salah



Ruang Pamer / Space C II / Modern Islamic Calligraphic Fine Arts

satu cara penyodoran yang ditempuh Galeri Nasional ini sesungguhnya mengambil sisi lain dari cara pandang terhadap wacana peta perjalanan seni rupa modern di Indonesia. Karena itu, penyusunan koleksi lebih mengacu kepada beberapa tokoh yang pernah bergerak sebagai motor kecenderungan dalam peta perjalanan seni rupa modern di Indonesia. Sedangkan karya-karya yang disodorkan tentulah tidak seluruhnya menggambarkan kecenderungan karya yang berlangsung pada zamannya.

Basic Concept

The National Gallery of Indonesia, in response to the appropriateness as a vehicle of study for the society in order to comprehend the streams of the Indonesian fine arts, could certainly choose other options. The other options could start from the existing limited collections. However, they should be maintained as an alternative presentation. One of the options is to offer a number of collections of selected art works by painters who have become actor figures on the map of modern Indonesian fine arts. As we have been aware of, some important



Ruang Pamer C I - Lorong / Space C I - Corridor

parts which filled the map were associated with the emergence of painters who were active during their time. The art works of those figures represented in this collection are indeed not related to the actuality of their time, but they can nevertheless be used as an example of the disposition of their works. On the other hand, we also realize that a painter would certainly experience the change in the prevailing tendency throughout the passage of his art works.

However, one of the ways of representation attempted by the National Gallery has, as a matter of fact, taken the other side of a viewpoint vis-à-vis the discourse on the map of modern Indonesian fine arts' journey. Therefore, the collections' configuration refers to several figures who have become the trendsetters on the map of modern Indonesian fine arts. While the represented works have not entirely described the tendency of existing work of arts during their time.

Peta Perjalanan Seni Rupa Modern di Indonesia

TOKOH-TOKOH PERINTIS

Ruang CI-1

Sebagian besar masyarakat penekun seni rupa modern di Indonesia menganggap bahwa **Raden Saleh Syarif Bustaman (1807-1880)** adalah seorang **perintis seni rupa modern di Indonesia**. Setidaknya, ia adalah pelukis Indonesia pertama yang menggunakan bahan, teknik, gaya, dan estetika baru, berbeda dengan kecenderungan seni lukis pada zamannya. Perangai karya Saleh Syarif Bustaman yang digamitnya dari Eropa ini ternyata terus bertahan dan berkembang, khususnya dalam karya-karya pemandangan alam. Seni lukis jenis ini meneras ke berbagai pelosok, tidak hanya di Jawa, melainkan juga ke seluruh Nusantara (1900-1940). Ciri lukisan pemandangan alam ini pada perkembangan berikutnya mengalami perubahan, mengutamakan penggambaran alam yang bersih, elok, dan asri, dengan menyingkirkan berbagai kenyataan dari kemajuan zaman (kesibukan dan kebisingan teknologi, industri, niaga, dan situasi kota). Kecenderungan seni lukis ini kerap dianggap teramat steril dan mengutamakan unsur keelokan alam Indonesia (**Mooi-Indie**) yang hanya cocok untuk melayani kebutuhan kaum borjuasi.

Pada saat yang sezaman, di Bali para pelukis telah mencoba mengadaptasi teknik dan gaya pelukisan baru. Kendati bersentuhan dengan Eropa, para pelukis Bali menemukan format barunya yang telah sedikit menjauh dari kecenderungan lama. **Nyoman Lempad** merupakan salah seorang pelukis di dalam kebaruan itu.

Sudjojono adalah penentang utama teknik, gaya, dan estetika seni lukis pemandangan alam, yang notabene berbau Eropa itu. Bersama beberapa pelukis ia mendirikan perkumpulan Persatuan Ahli Gambar Indonesia (PERSAGI) pada tahun 1937. Mereka sepakat untuk menerobos dan

Journey Map of Modern Indonesian Fine Arts

PIONEER FIGURES

Space CI-1

The majority of ardent observers of modern Indonesian fine arts considered **Raden Saleh Syarif Bustaman (1807-1880)** as pioneer of modern fine arts in Indonesia. At least, he was the first Indonesian painter who had applied materials, technique, style, and new esthetic different from the tendency of fine arts at that



H. Widayat - Gunung Merapi dari Wonolelo (1954), Oil on canvas, 60 x 115 cm

time. The characteristic of Saleh Syarif Bustaman's works derived from Europe has, in fact, continuously persisted and developed, particularly in landscape paintings. This genre of fine arts scattered to several regions, not only in Java, but also all over Nusantara - Indonesian Archipelago- (1900-1940) The landscape characteristic had in its subsequent development endured changes prioritizing the depiction of a clean, beautiful, and enchanting natural scenery by eliminating several realities of modern age (bustling technology, industry, trade, and urban situation). This tendency in fine arts had often been considered as being too sterile and prioritizing the beautiful element of Indonesian nature (**Mooi Indie**) that was only appropriate to serve the needs of the bourgeoisie. At the same period, in Bali painters have tried to adapt the technique and style of new painting. Even though having been in touch with Europe,